Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya
April 2021 Volume.2. Nomor.1 Page
2746-8054 Online-ISSN
2746-8046 Print-ISSN

Sejarah Etnis Tionghoa Dalam Dinamika Sosial Pulau Buru

Johan Pattiasina
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah
Email:pattiasina_john@yahoo.com

ABSTRACT

The people who inhabit the island of Buru are people who come from various places and among them there are groupings that differentiate one another and are known as Rana people, Wakahallo people, Orangakang, Earth lale people and traders. Of the five designations, the focus of this study is "Trading People". In this case the Chinese community. They also play an important role in various sectors of community life on the island of Buru. Their existence is identified through names such as "Chinese Namlea, Chinese Namrole, Chinese Waplau and Chinese Buru". The purpose of this research is to explore the history of the arrival of the Chinese community on Buru Island and to identify the dynamics of Chinese life in terms of social, economic, political, and cultural aspects of Buru Island. To achieve this goal, the method used is the Historical Method through four stages, namely: Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography The number of Chinese communities on Buru Island is quite large and spread over several locations in several sub-districts on Buru Island. They live side by side with the local population without a barrier in the form of a high wall to separate them from the surrounding community. In general, their livelihoods are trading in grocery and basic necessities as well as building materials for houses. In addition, they are also able to take advantage of the availability of natural resources on the island of Buru, namely eucalyptus oil and make it an important trading commodity with high economic value. Even though they have adhered to Christianity and Islam, they still maintain the Chinese tradition from their ancestors. Apart from the trade sector, Chinese people on Buru have played an important role in the political field.

Keywords : Ethnic Chinese, Social dynamics, Buru.

ABSTRAK

Masyarakat yang mendiami pulau Buru merupakan orang-orang yang datang dari berbagai tempat dan di antara mereka sudah ada pengelompokan yang membedakan satu dengan lain dan hingga kini dikenal dengan sebutan-sebutan Orang Rana, Orang Wakahallo, Orang Belakang, orang Bumi lale maupun orang dagang. Dari ke lima sebutan itu maka yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah "Orang Dagang". Dalam hal ini masyarakat Tionghoa. Mereka turut memaikan peran penting dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat di pulau Buru. Keberadaan mereka teridentifikasi lewat sebutan-sebutan seperti " Cina Namlea, Cina Namrole, Cina Waplau maupun Cina Buru ". Tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Pulau Buru dan untuk mengidentifikasi dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa baik dari sisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya di Pulau Buru. Untuk mencapai tujuan ini maka metode yang digunakan adalah Metode Sejarah melalui empat tahapan yakni: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi Jumlah Masyarakat Tionghoa yang ada di Pulau Buru terbilang cukup banyak dan tersebar pada beberapa lokasi di beberapa kecamatan di Pulau Buru. Mereka tinggal berdampingan dengan penduduk setempat tanpa ada sekat berupa tembok tinggi sebagai pemisah antara mereka dengan masyarakat sekitar. Pada umumnya mata pencaharian mereka adalah berdagang barang kelontongan dan sembako serta bahan bangunan rumah. Selain itu mereka juga mampu memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam pulau Buru yakni minyak kayu putih serta menjadikannya sebagai salah satu komoditas perdagangan penting yang bernilai ekonomis tinggi. Sekalipun telah mengaut agama Kristen maupun Islam mereka masih mempertahankan tradisi tionghoa peninggalan leluhur mereka. Selain bidang perdagangan orang-orang Tionghoa di Buru telah memainkan peran penting dalam bidang politik.

Kata Kunci: *Etnis Tionghoa, Dinamika sosial, Buru.*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang mendiami pulau Buru merupakan orang-orang yang datang dari berbagai tempat dalam periode panjang dari ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Terhadap keberadaan masyarakat penghuni pulau ini secara umum terdapat penyebutan kepada penduduk asli pulau Buru dengan sebutan "orang belakang". "Orang belakang" berkaitan erat dengan tempat hunian mereka yang cenderung memilih tempat tinggal pada daerah pedalaman di daerah pegunungan. Dari sisi adat istiadat dan antropologis suku-suku ini dapat dibedakan atas dua kelompok besar yaitu, orang-orang yang berdiam di seputar danau Rana di sentral pulau Buru yang dulunya dalam administratif Kecamatan Buru Utara Barat, dan orang-orang Norocia (9 soa) di Kecamatan Buru Utara Timur dan Buru Selatan. Hingga kini dikenal berbagai istilah yang digunakan untuk membedakan kelompok masyarakat ini atau wilayah mereka dengan yang lain. Istilah-istilah ini adalah :Orang Rana, Orang Wakahallo, Orang Belakang, orang Bumi lale maupun orang dagang. Dari ke lima sebutan ini maka yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah "*Orang Dagang*".

Jika empat kelompok yang disebut lebih awal merujuk pada penduduk asli pulau Buru maka kelompok *orang dagang* lebih condong artinya kepada kelompok pendatang dari luar pulau Buru. Kelompok pendatang yang ada di pulau Buru berasal dari berbagai tempat di Indonesia yakni dari Sulawesi Selatan, Buton, Jawa, Sula dan berbagai tempat yang ada di Indonesia. Selain itu terdapat juga kelompok masyarakat yang datang dari luar wilayah Indonesia yakni dari Tionghoa. Dari kelompok pendatang ini maka yang menjadi fokus kajian ini adalah masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa yang ada di Pulau Buru merupakan salah satu etnis yang jumlahnya cukup banyak. Keberadaan mereka di pulau Buru terdeteksi sudah ada sejak lama sebelum Indonesia Merdeka. Mereka tersebar pada desa-desa yang ada di pesisir utara Pulau Buru dan pusat kota Namlea bahkan sampai pada wilayah Buru Selatan. Pada umumnya mata pencaharian mereka adalah berdagang barang kelontongan dan sembako serta bahan bangunan rumah, maupun bahan tekstil dan otomotif. Selain itu mereka mampu memanfaatkan potensi alam Buru yakni Kayu Putih sebagai komoditi dagang penting yang bernilai ekonomis tinggi. Minyak kayu putih merupakan salah satu sumber daya alam yang bukan saja terkenal di Indonesia tetapi terkenal sampai ke mancanegara. hal ini juga merupakan salah satu daya tarik bertahannya masyarakat Tionghoa di Pulau Buru.

Sistem perdagangan dan penjualan minyak kayu putih yang melibatkan masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa merupakan hal yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, selain itu keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya pada

dinamika kehidupan di Pulau Buru perlu dijadikan sebagai kajian akademik. Keberadaan Masyarakat Tionghoa di Pulau Buru dapat diketahui dari adanya pemukiman orang Cina di kota Namlea maupun pada beberapa desa di pesisir Buru Utara. Jika diperhatikan bentuk pemukiman masyarakat Tionghoa di Pulau Buru agak berbeda dengan di tempat lainnya, sebab di tempat lain di Indonesia ada perkampungan yang khususnya di tempati oleh orang Tionghoa dan dinamakan dengan "kampung Cina" apabila jumlah penduduknya tidak lebih dari 100 jiwa tetapi apabila jumlah jiwa masyarakat Tionghoa pada satu tempat lebih dari 500 jiwa maka diberi nama tempat tinggal masyarakat Tionghoa dengan sebutan "pecinaan". Sedangkan pemukiman masyarakat Tionghoa yang berada di Pulau Buru memiliki kekhasan sebab masyarakat Tionghoa tinggal menyebar dengan penduduk setempat tanpa ada sekat berupa tembok besar sebagai pemisah tempat tinggal mereka dengan pagar rumah yang tinggi yang biasa kelihatan di tempat lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yaitu, suatu penelitian yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau sehingga prosedur penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas*heuristik,* kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuannya adalah mencoba melakukan rekonstruksi peristiwa masa lalu (Gottschalk, 1986: 32, Sjamsuddin, 2007: 85-87, Herlina, 2008: 15). *Heuristik* adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lalu (Gottschalk, 1986: 32, Herlina, 2008: 15). *Heuristik* dilakukan mendasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder (Herlina, 2008: 17-24). Sumber-sumber primer yang akan dilacak adalah arsip dan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber-sumber sekunder berupa karya-karya tulis yang mengkaji tema ini baik berupa buku, artikel, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Tahapan selanjutnya adalah kritik. Kritik dilakukan untuk menuju ke arah keabsahan sumber. Baik itu untuk meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, yang disebut kritik eksternal, dan meneliti kredibilitas sumber, atau kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap kondisi fisik sumber tersebut, seperti jenis kertas yang dipakai, tinta, tulisan, huruf, watermark, stempel, dan sebagainya, Kritik internal ditempuh dengan cara melakulan penilaian instrinsik terhadap sumber tersebut, misalnya menilai penulis atau penyusun sumber tersebut. Selain itu, akan dilakukan juga proses koroborasi yakni mempertentangkan data yang ada dalam sumber tersebut dengan sumber lainnya yang independen. Dengan proses seperti itu, akan diperoleh sumber yang kredibel atau dapat dipercaya (Herlina, 2008: 24-34).

Tahap ketiga adalah interpretasi yakni proses penafsiran terhadap berbagai fakta yang telah terkumpul dalam tahapan *heuristik*.Interpretasi ada dua macam, yaitu interpretasi analisis artinyamenguraikan fakta dan interpretasi sintesis artinya menyatukan atau

menghimpun fakta. Untuk memahami informasi yang terkandung dalam sebuah arsip tidak hanya cukup menginterpretasikan secara verbalistik, melainkan juga dapat dikombinasikan dengan menginterpretasikan fakta tersebut secara teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam (Herlina, 2009: 36-39). Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan proses penulisan masa lampau dengan menyeleksi fakta-fakta kemudian dirangkaikan secara imajinatif menjadi kisah sejarah yang kronologis (Herlina, 2009: 56-60). Dalam proses penulisan juga terkandung penjelasan atau eksplanasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Sjamsuddin, 2008: 190).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Sejarah Kedatangan Masyarakat Tionghoa di Pulau Buru

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat Tionghoa yang ada pada Kabupaten Buru, hampir 90% masyarakat Tionghoa yang berdiam di pulau Buru sampai pada generasi ke enam mereka tidak mengetahui asal usul mereka dari dataran Tionghoa mana mereka berasal, hal ini lebih disebabkan karena mereka tidak mendapat cerita atau pesan dari leluhur mereka, di desa Waplauw ada tiga keluarga yang terdiri dari satu keluarga yang masih bertahan sampai sekarang sejak pascakonflik yang menimpa Maluku pada tahun 1999, berikut beberapa ilustrasi tim peneliti dengan para informan yang berada di Kecamatan Waplau: *" Kurang ngerti beta* (saya)*, papa berusia 60 tahun, berasal dari Cina mana kurang ngerti, agama saya Kristen, papa agama Kong Fhu Chu, untuk upacara – upacara (cinbeng) atau cuci kubur, mama saya Cina Ternate, istri saya turunan Cina Tobelo, papa usaha minyak kayu putih, papa kontrak ketel minyak kayu putih, saya tidak mengerti usaha papa, papa biasanya beli minyak kayu di petani Buru, tidak ada organisasi kami, sudah tidak ada orang Cina lain lagi, pemakaman kami terpisah khususnya orang Cina, ada orang Cina yang menikah dengan orang pribumi namanya ongko Umar beliau mualaf, beliau mualaf sudah lama, beliau adalah ade papa marganya Hong,orang Buru di pesisir pantaikan semua pendatang, penduduk asli ada di gunung. mama dan papa saya ada di sebelah rumah saya,saya menempati rumah tua dari kong saya, rumah ciri orang Tionghoa namaya rumah kancing jadi kalau gempa tidak akan mengganggu. Kami tidak terlalu mengikuti ibadah, biasanya kami ibadah di Waepotih tidak ada orang Tionghoa (maksudnya Tionghoa toto) kalau Tionghoa keturunan sangat banyak, di Waeperang ada orang Tionghoa". (Hasil wawancara dengan bapak Remon Hong, 33 tahun di Waplau).*

(Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Hong Chu Chui dan Bapak Remon Hong Sumber: Dokumentasi peneliti, November 2020)

Dari hasil wawancara nampak bahwa generasi Tionghoa sekarang yang kami temui sudah tidak mengetahui lagi dari mana asal mereka dari dataran Cina sehingga kami melanjutkan perjalanan dan mewawancarai bapak dan ibu dari bapak Remon Hong, berikut Ilustrasi dengan Informan:

" katong (kami) orang tua dolo-dolo (dulu) dari Cina, bahasa juga katong seng tau lai, katong bapak lahir di Manipa, keluarga di Cina juga katong seng tau, katong ini su seng tau asal dari mana, katong lebih mangarti bahasa Buru dari pada bahasa Cina, beta lahir di Waplau, kami marga Hong, nama saya Hong Chu Chui, saya lahir tahun 1966 (65 tahun), katong seng tau keluarga di Cina dulu kami masih berhubungan dengan tete (kong), kami tidak pernah ibadah, ibu beragama Kristen, bapa kong hu chu, bapak usaha minyak kayu putih satu dua kilo saja, saya beli minyak kayu putih dari orang kampong, istri saya Cina Tobelo lahir di Bacan, nene saya orang Makassar, kalau kami orang tua tidak perna cerita dolo tete (kong) ada di Cina katong saling surat menyurat tetapi setelah tete meninggal su seng ada hubungan lai.(Wawancara dengan bapak Hong Chu Chui (65 tahun di Waplau).

Dari hasil wawancara nampak pula bahwa masyarakat Tionghoa yang berada di Waplau juga tidak mengetahui asal usul mereka sebab bapaknya sendiri lahir di Manipa sekarang masuk pada daerah administratif Kabupaten Seram Bagian Barat, menurut beliau dulu masih berkomunikasi dengan kakek mereka di Tionghoa tetapi setelah kakek mereka meninggal maka hubungan mereka terputus sehingga mereka tidak mengetahui saudara-saudara mereka yang ada di Tionghoa bahkan asal dari daerah manapun mereka tidak mengetahuinya. Kami tim peneliti melanjutkan perjalanan ke Waepure dimana ada satu keluarga turunan Tionghoa yang menetap disana, setelah sampai di desa Waepura maka kami temui informan, berikut ilustrasi dengan informan:

" menurut beta bapak carita katong dari Yunan Cina Selatan, karena situasi dan kondisi sulit maka kami ke Ambon dan Maluku, mama punya bapak dari Kuantong, antua ke Seram menikah dengan orang Arab marga Saban,anaknya satu di ambon pemilik toko Sepakat di dekat pelabuhan Ambon, setelah istri Arab meninggal beliau kawin dengan Cina dari biak jadi anaknya itu mama saya, kakek istrinya tiga orang dari tanah Cina satu satunya dari Arab dan satu dari Cina biak, kong saya namanya ongko Liong sehingga nama kompleks tersebut namanya Ongko Liong sampai sekarang yang dikenal oleh masyarakat Ambon, itu adalah daerah pengringan pada tahun 1945 oleh Cina dari tenggara namanya toko Mardika atas nama

bapak saya dan bapak Raja Hatala, sehingga bapak menjual atas nama bapak untuk dibagi untuk kami anak cucunya, dengan harga 35 juta pada tahun 1985. Kami warga Cina tidak bisa jadi PNS dan TNI POLRI sehingga kami semua orang Cina mengambil kerja menjadi pedagang. Mama saya marga Tan dan Bapak saya marga Loo sama-sama dari kuantong, bapak saya muslim, mama saya Kristen tetapi kakek kong fhu chu,tinggal di lorong Da silva dekat Citra bapak saya muslim tetapi masih memegang adat Cina sebab kakaknya pendeta di Ujung Pandang keluar dari Sawa (buru) tahun 1952 besar di Buru dan keluar ke Ujung pandang mencari hidop dengan masih memikul kebudayaan buru dan bersumpah, nama mama Tan Chu Eng (Endang), marga saya warnangan karena papa punya mama orang Waepure asli sedangkan kakek cina toto, kami menggunakan marga nenek sehingga kami bisa bebas mengikuti sekolah dan kegiatan lainnya di Indonesia sebagai warga Negara Indonesia, ketika menggunakan marga warnangan keluarga mendapat bagian tanah atau peninggalan dari orang tua tetapi setelah bapa merantau di Gorom, bapak sudah meninggal tahun190an, itu pada tahun 1921, pada zaman itu kalau pakai lampu petromaks sudah ada pada golongan sosial yang tinggi. Saya membuka usaha menjual alat-alat motor dan mobil dengan cara memesan ke Ambon. Keturunan kami sudah menikah dengan siapa saja, yang penting punya pekerjaan yang jelas dan memiliki perilaku yang baik, kami keluarga Cina juga begitu, anak saya menikah dengan orang Buton dan juga dengan orang pribumi yang ada di buru ini juga yaitu dari desa Samalagi. (Wawancara dengan bapak Helmy Warnangandi Waepure).

(Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Helmy Warnangan
Sumber: Dokumentasi peneliti, November 2020)

Dari penelusuran peneliti dan bukti-bukti peninggalan yang ada memang keberadaan masyarakat Tionghoa Buru yang agak kabur di Maluku, masyarakat Tionghoa baik yang Cina totok maupun Cina pernakan yang ada di Maluku rata-rata mereka dapat mengetahui cerita tentang keberadaan nenek moyang mereka di tanah Maluku, seperti Cina Dobo, Cina Tual, Cina Elat, Cina Saparua bahkan sampai sekarang mereka masih melakukan perjalanan pulang pergi Indonesia - Tiongkok untuk mengunjungi keluarga mereka dan selalu ada hubungan walaupun hanya lewat telepon. Hal ini semakin membuat penulis penasaran untuk mengungkap lebih jauh tentang keberadaan masyaakat Tionghoa di pulau Buru.

Keberadaan keturunan masyarakat Tionghoa baik itu Cina totok maupun Cina pernakan di pulau Buru sudah memasuki generasi ke enam ini artinya bahwa mereka sudah ratusan tahun bermukim di pulau Buru, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tulisan pada batu nisan kuburan yang masih bertuliskan huruf mandarin

yang mengidentifikasikan bahwa mereka masih menganut agama Konghucu, dimana dalam temuan di lapangan juga nampak bahwa dalam satu keluarga Tionghoa biasanya suami mereka masih menganut agama Konghucu sementara istri dan anak-anak mereka sudah menganut agama Kristen baik itu Kristen Protestan maupun Katolik, walaupun mereka sudah menganut agama Kristen tetapi ketika suami mereka akan menjalankan upacara ke agamaan istri mereka akan menemani dan juga mempersiapkan semua kebutuhan suami untuk upacara-upacara keagamaan. Bukti lain yang ditemukan juga yaitu adanya angka tahun yang ditemukan dikuburan umum di Namlea dengan angka tahun kelahiran 1846, 1898, 1901,1903 dan pada umumnya tidak ada tempat lahir, yang dapat ditemukan hanya adanya satu angka kelahiran tahun 1914 dengan tempat lahir di Kuantong ini juga merujuk bahwa masyarakat Tionghoa yang berada di pulau Buru sebagian berasal dari Kuantong dan juga Hokian ini artinya keberadaan masyarakat Tionghoa di pulau Buru sudah sangat lama datang dan menetap di Buru. seperti pada gambar berikut ini:

(Gambar 3. Kuburan warga Tionghoa yang masih menggunakan tulisan Mandarin Sumber: Dokumentasi peneliti,November 2020)

Dari bukti peninggalan makam ini membuktikan bahwa kehadiran masyarakat Tionghoa di pulau Buru sudah sangat lama, dari hasil analisis bahwa kedatangan masyarakat Tionghoa biasanya seorang diri dengan usia sekitar 15-17 tahun kalau kita tarik dari usia kedatangan paling tua yaitu usia 17 tahun maka kedatangan masyarakat Tionghoa di pulau Buru diperkirakan tpada tahun 1911 ini artinya bahwa kedatangan mereka pada saat Kepulauan Indonsia masih dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Ada sebagian sumber juga mengatakan bahwa mereka berasal dari Hokian salah satu kabupaten di daratan Tiongkok Selatan melalui pelayaran dengan kapal-kapal dagang yang membawah para pedagang dari tanah Cina Daratan, tetapi ada sebagian yang mengatakan mereka dari Malaysia dan ada juga dari Makassar dan Menado. Hal ini membuktikan bahwa kedatangan mereka ke pulau Buru kemungkinan tidak secara langsung tetapi mereka singgah di beberapa tempat dan pada akhirnya memutuskan untuk menetap di pulau Buru. Ada beberapa hasil analisis tentang kedatangan mereka di pulau Buru diantara:

1. Mereka datang ke pulau Buru langsung dari Tiongkok bersama-sama dengan para pedagang dengan perahu layar.
2. Mereka datang secara periodik mulai dari Tiongkok lalu singgah di Malaysia lalu melanjutkan perjalanan ke pulau Buru
3. Mereka berasal dari pulau Jawa dimana terjadi diskriminasi rasial

terhadap warga Tionghoa sehingga mereka melarikan diri ke pulau Buru

4. Mereka berasal dari Makassar yang merupakan salah satu daerah persinggahan mereka dalam perjalanan menuju ke timur Nusantara.

Perjalanan masyarakat Tionghoa juga tidak sekaligus membawah keluarga mereka ke pulau Buru tetapi secara bertahap, pada awalnya mereka datang sndirian biasanya juga mereka sudah memiliki istri di Tiongkok atau masih berstatus bujangan, setelah sampai di pulau Buru dan melihat kondisi pulau Buru yang menjanjikan maka mereka kembali lagi ke negeri Tiongkok untuk mengambil istri dan anak-anak atau orang tua dan sanak kelaurga mereka yang lain untuk datang bersama-sama dan menetap di pulau Buru.

Mereka sudah beranak pinang di pulau Buru dan sudah menganggap diri mereka orang Buru, mereka sudah tidak lagi mengenal Tiongkok sebagai daerah asalnya, mereka adalah para perantau yang sudah ratusan tahun hidup dan bermukim di pulau Buru dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Buru, walaupun ciri-ciri fisik masih melekat pada mereka yang membedakan mereka dengan penduduk pribumi, mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia dan bagian dari keanekaragaman bangsa Indonesia. Mereka adalah orang Cina Namlea baik itu Cina totok maupun Cina pernakan.

Identifikasi Dinamika Kehidupan Masyarakat Tionghoa Dari Sisi Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya Dan Pemerintahan di Pulau Buru

Beberapa hasil wawancara yang menunjukan bagaimana dinamika masyarakat Tionghoa yang ada di Kabupaten Buru, sejak kedatangan nenek moyang mereka sampai dengan sekarang ini, baik dari sisi sosial ekonomi, politik, budaya dan pemerintahan yang selama kurang lebih 122 tahun. Berikut ilustrasi peneliti dengan para informan:

"tidak ada lokasi khusus untuk orang Cina, ada satu budaya pada saat cimbeng, ada satu budaya hanya ada pada keluarga Tionghoa di Namlea yaitu lotre untuk tugas masak dengan bahan makanan yang dikumpulkan bersama, pemimpin ibadah Mama Lim sebagai pimpinan dalam ibadah Konghucu, jumlah penduduk Tinghoa banyak sekali ada seratusan kepala Keluarga, Cina Ambon hampir semua dari Namlea, banyak juga keluar untuk sekolah di daerah Jawa, Cina yang paling banyak di pulau Buru itu di Jikumerasa dan Namlea. Sekarang masyarakat Tionghoa dipanggil pulang di Jikumerasa seperti suaminya si artis karena dianya muslim tapi mamanya masih Kristen. Di Namlea seng ada kampung Cina tapi Kebun Cina itu terbentuk ketika masa masuknya Jepang di Namlea maka masyarakat Cina lari dan melindungi diri di teluk Kayeli di desa seith. Jualan saya bahan alat-alat motor dan mobil. Tidak ada kampung Cina karena orang Cina di Namlea tinggalnya menyebar. Kami membuat perubahan marga dari Lim menjadi Limsela melalui catatan

sipil di Maluku Tengah". (Wawancara dengan bapak Johan Limsela, 40 tahun di Namlea).

Tidak ada kampung Cina di Namlea sebab masyarakat Tionghoa yang ada di pulau Buru hidup terpencar dan berbaur dengan masyarakat setempat sehingga tidak membentuk sebuah perkampungan atau pecinaan, yang ada yaitu kebun Cina, Kebun Cina terbentuk ketika masa penjajahan Jepang dan sampai sekarang ada di Namlea hal ini berawal dari masyarakat Tionghoa melarikan diri ke seb3rang ketika kedatangan Jepang di Namlea sambil berkebun untuk kebutuhan sehari-hari.

"beta sekolah di SR (sekolahRakyat) karena tahun 1965 kan sekolah Cina su tutup, SR pada saat itu kalau di Namlea marga Tan yang banyak, Cina banyak di Waplau, Waepirang, Cina su seng ada di Samalagi su pindah di Ambon toko Samalagi. (Wawancara dengan bapak Yap Chin Chi 69 tahun di Namlea).

Pada tahun 1965 ketika terjadi kekacauan di Indonesia dan adanya peraturan pemerintah tentang warga asing, maka masyarakat Tionghoa di pulau Buru juga kena imbas dari kondisi tersebut, dimana sekolah-sekolah Cina ditutup oleh pemerintah sehingga masyarakat Tionghoa yang mau belajar melanjutkan pendidikan mereka di Sekolah Rakyat (SR) milik pemerintah Indonesia.

(Gambar 4. Sekolah Cina yang dijadikan kantor UPTD SKB Namlea Sumber: Dokumentasi peneliti, November 2020)

Kami kembali melanjutkan perjalanan mengunjungi sekolah Cina yang sudah dijadikan kantor UPTD dan berhasil mewawancarai ibu Samiun Makassar, berikut Ilustrasi dengan informan: *" Gedung sekolah Cina baru digunakan UPT SKB sedangkan sebelumnya digunakan oleh Dinas Pendidikan, dulu semua ruangan digunakan untuk kantor, semua ruangan masih utuh, ini adalah bangunan asli bangunan Cina seperti juga rumah penduduk yang berbentuk rumah kancing".(Wawancara dengan ibu Samiun Makassar pegawai UPTD SKB Buru di Namlea).*

Gedung bekas sekolah Cina dijadikan sebagai kantor Dinas pendidikan Kabupaten Kepulauan Buru setelah itu dijadikan lagi sebagai kantor UPTD SKB dan tidak diketahui apakah itu milik masyarakat Tionghoa ataukah sudah menjadi milik pemerintah setempat, sebab sekolah ini dibubarkan sejak adanya pemberontakan G30S/PKI yang imbasnya sampai ke pulau Buru

"Bapak saya guru bahasa Inggris di sekolah Cina yang sekarang dijadikan kantor UPTD Dinas Pendidikan, ada sekolah Cina Di Waplau satu dan satu di Jikumerasa.Saya masih pakai nama asli karena mau naturalisasi harus ganti nama Indonesia tapi nama asli Cina tetap ada,marga Cina tetap ada, kami usaha jualan kain dan

pakaian, kami tidak punya organisasi tertentu hanya ada bulan tertentu kami kumpul-kumpul satu kampung lalu pigi di kuburan bikin acara cuci kubur (cinbeng, dengan cara menanrik undi untuk tugas masak, nanti semua kumpul uang untuk belanja, ibu- ibu bakubantu mamasa, lalu rame-rame ka kubur kasih bersih kubur. Setelah semua masakan siap maka semua rame-rame makan bukan saja orang tionghoa dan turunan saja semua orang pada umumnya diajak makan. PNS ada untuk anak-anak keturunan, kontraktor, polisi, anggotan dewan Erwin Tanaya, tiga kali calon baru pernah terjadi satu periode ini menjadi anggota DPRD Kabupaten Buru. Sekolah Cina berdiri sejak tahun 1960an setelah adanya tapol di Buru maka sekolah Cina dibubarkan. Saya sekolah di sekolah negeri SD1 Namlea, dari enam bersaudara semua merantau, semua anak saya sudah merantau di Jawa dan menikah disana.Anak-anak kami menikah sesuai dengan jodoh mereka, tidak saya larang, kalau jodoh dengan orang apa saja boleh itu adalah takdir.Kuburan orang Cina di Namlea bergabung dengan orang muslim dengan pemahaman bahwa di dunia kita berteman diakhirat juga kita berteman.Kalau hari raya imlek tidak saling mengunjungi seperti tempat lainnya, kami biasa saja.(Wawancara dengan bapak Arnold Lim Tian Sha, dan ibu Sisilia Tan Liang Ghi di Namlea).

Bapak Arnold merupakan anak dari salah seorang guru sekolah Cina, Guru bahasa Inggris, beliau menuturkan bahwa mereka sudah merasa sebagai orang Buru, dari sisi sosial ekonomi Bapak Arnold selalu berhubungan dengan masyarakat sekitar dengan baik. Barang-barang yang dijual di tokonya adalah bahan tekstil . Anak-anak mereka disekolahkan semua di pulau Jawa bahkan sudah menikah dengan orang Jawa ada yang menikah dengan orang Buton. Hal ini menunjukan adanya perubahan pola pikir tentang pernikahan orang cina yang harus menikah dengan orang cina sudah mulai berubah. Menurut beliau jodoh sudah ditentukan Tuhan dan siapapun jodoh anaknya pasti mereka terima. Sekalipun sudah Beragama Katolik namun berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi lama Tionghoa masih mereka jalankan yaitu pada saat bulan *cinbeng* atau cuci kubur. Hari raya Imlek tidak dirayakan besar-besaran karena mereka sudah beragama Kristen. Masyarakat Tionghoa totok maupun peranakan sudah terlibat dalam dunia pemerintahan dan politik di pulau Buru, contohnya ada Cina totok menjadi anggota dewan, kontraktor, Cina peranakan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara dan polisi.

Orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada umumnya adalah para pedagang, petani, pandai besi, tukang kayu, tukang batu, nelayan, dan buruh- buruh pekerja. Para pedagang umumnya adalah pedagang perantara atau pedagang eceran yang hidup dengan hemat dan bekerja dengan rajin. Masalah penguasaan ekonomi oleh golongan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah kehidupan mereka yang sejak awal kedatangannya telah banyak bergerak dibidang perdagangan. Orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang biasanya lebih memilih tempat

yang strategis untuk berdagang di kota, seperti di tepi jalan-jalan besar dan sekitarnya, atau di sekitar pasar.

Hal ini sangat nampak pada masyarakat Tionghoa yang ada di Kabupaten Buru, dimana, dari hasil penelusuran dan wawancara peneliti ditemukan bahwa pada umunya kedatangan masyarakat Tionghoa di pulau Buru disebabkan karena kehidupan ekonomi di negeri asal yang kurang menguntungkan sehingga mereka harus keluar ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Ditemukan pula bahwa dalam masyarakat Tionghoa Buru memiliki kecakapan dalam hal perdagangan dimana awal kedatangan mereka awal kurang jelas di lapangan tetapi peneliti dapat menangkap bahwa kedatangan mereka karena mengetahui pulau Buru memiliki kekayaan alam yang tersembunyi dan belum diketahui banyak orang, seperti pada hasil wawancara pada umumnya kedatangan masyarakat Tionghoa mereka menempati daerah-daerah pedalaman di pulau Buru seperti di Kayeli, Ambalau, dan pesisir pulau Buru ini menunjukan bahwa kedatangan mereka lebih berdasarkan dan bersandar pada kebutuhan ekonomi dan pada umumnya ketika tiba di pulau Buru mereka menjadi pedagang, ditemukan pulau bahwa kedatangan masyarakat Tionghoa di pulau Buru dengan barang dagangan berupa sagu dan gula merah, sementara sagu dan gula merah merupakan hasil pulau Buru itu sendiri.

Dinamika masyarakat Tionghoa berkembang begitu pesat dimana masyarakat Tionghoa Buru yang pada awalnya menempati daerah - daerah belakang atau diperkampungan mereka mulai menyebar dan turun menempati kota Namlea sebagai pusat ibu kota Kabupaten Buru dan pada umunya mereka adalah pedagang kelontong, pedagang bahan bangunan, pemilik usaha minyak kayu putih, pemilik bengkel-bengkel motor dan mobil bahkan tokoh pakaian. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kurang lebih ada 100 kepala keluarga masyarakat Tionghoa yang ada di kota Namlea yang semuanya pedagang, ini dapat dibayangkan bahwa perekonomian pulau Buru di kuasai oleh para pedagang asal Tionghoa.

Pada kehidupan sosial mereka setiap anak-anak mereka, mereka sekolahkan keluar daerah, pada setiap rumah yang kami kunjungi dan keluarga yang kami wawancarai, pada umumnya anak-anak mereka disekolahkan di luar pulau Buru dan yang terbanyak adalah berprofesi sebagai dokter, ini merupakan satu perubahan yang sangat besar dimana pada awal kedatangan mereka hanya sebagai petani dan pedagang berubah dengan begitu pesatnya pada beberapa generasi berikutnya. Satu bukti lain bahwa setiap perumahan orang Tionghoa berada didepan jalan dan di pasar-pasar sebagai pusat perbelanjaan di Kabupaten Buru pertokoan dan perumahan masyarakat Tionghoa berada di pasar lama yang merupakan pusat kota Namlea dengan bentuk perumahan dan pertokoan mereka yang dikenal sejak dulu yaitu berbentuk rumah kancing, bentuk rumah yang tahan akan gempa dan bencana alam hal ini juga dapat menunjukan bahwa model rumah yang ada di negeri mereka di daratan Cina juga dibawah sampai pada tanah perantauan.

(Gambar 5. Bentuk Rumah dan Toko masyarakat Tionghoa di Kabupaten Buru.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, November 2020)

Sistem sosial yang unik telah mendukung mereka dapat berbaur dengan penduduk di Buru, dan dengan kepiawaian dalam hal perdagangan telah menjadikan mereka mendominasi perekonomian lokal hingga nasional. Dengan modal besar, ajaran konfusionisme, Cina totok dan Cina peranakan telah berperan penting sebagai penggerak ekonomi di Buru. Orang Cina berhasil bukan karena faktor keturunan. Jika dikatakan pandai, bangsa lain juga pandai dalam beberapa hal, penduduk asal dan penduduk sekitar sebenarnya mempunyai lebih banyak kelebihan dari pada orang lain. Faktor yang mendorong keberhasilan masyarakat Tionghoa, diantaranya adalah: kemiskinan, perasaan kurang aman, ajaran falsafah hidup yang mereka anut sejak kecil. Kekuatan yang memotivasi dan mendorong masyarakat Tionghoa untuk berkecimpung dalam kegiatan perdagangan adalah ajaran konfusianisme. Pada dasarnya, Konfusianisme menekankan pada moralitas yang harus dimiliki setiap manusia. Masalah moral ini berpusat dalam keluarga dan akan menjadi nyata manakala diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta mendukung kesejahteraannya. Moralitas dalam keluarga sebagai tekanan dalam ajaran Konfusianisme menyebutkan bahwa seorang anak harus patuh dan taat serta hormat kepada kedua orang tua mereka. Sikap yang demikian dinyatakan dengan menanggung hidup mereka di masa tua tetapi juga menjaga nama baik dan status sosial bagi kedua orang tua mereka di mata masyarakat.(Lan 2007:56-61).

Sebagian masyarakat Tionghoa yang ada di pulau Buru dikenal dengan Cina totok masih mempertahankan kemurnian dari generasi mereka sehingga mereka menikah harus dengan masyarakat Tionghoa yang Cina totok juga tetapi ada sebagian yang sudah berpikiran terbuka lebih memilih bahwa anak mereka menikah dengan siapa saja dan dari suku dan agama apa saja yang penting bisa bertanggungjawab untuk anak mereka dan dapat menjamin hidup mereka kedepannya. Sedangkan untuk Cina peranakan sudah mengalami perkawinan campuran baik itu antar suku maupun antar agama dan masih tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga mereka walaupun berbeda agama dan suku.

Dalam kehidupan sosial dengan masyarakat setempat masyarakat Tionghoa sangat menjaga hubungan mereka dapat dilihat dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan hajatan orang-orang Buru yang ada disekitar mereka baik itu dalam acara suka maupun duka, mereka selalu terlibat saling membantu dan memberikan sumbangan, hal ini juga nampak pada acara *cimbeng* atau cuci kubur yang melibatkan baik Cina totok maupun Cina pernakan bahkan masyarakat disekitarnya juga dilibatkan,

baik yang beragama Islam, Kristen, Budha dan *Kong Fhu Chu*, mereka semua berramai-ramai berkumpul dan melakukan kegiatan cuci kubur atau *cimbeng* yang setiap tahun pada bulan April dilaksanakan berramai-ramai dengan makan bersama. Dalam acara *cimbeng* biasa dilakukan lotre bagi masyarakat Tionghoa yang ada di pulau Buru baik Cina totok maupun Cina pernakan, apabila dalam lotre nama siapa yang keluar maka dialah yang bertugas tahun depan untuk masak makanan yang akan dimakan pada saat acara cimbeng tetapi makanannya adalah hasil dari kumpul bersama dan pada saat masakpun ibu-ibu semua berkumpul untuk masak bersama. Kebersamaan masyarakat Tinghoa dan masyarakat setempat juga dibuktikan dengan adanya tempat pemakaman bersama antara orang Islam dan orang Cina yang dikenal dengan kuburan umum Namlea.

Identifikasi Marga Masyarakat Tionghoa

Diperkirakan ada sekitar 300-an marga Tionghoa di Indonesia, data di PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) mencatat ada sekitar 160 marga Tionghoa di Jakarta. Di Singapura sendiri ada sekitar 320 marga Tionghoa. Atas dasar ini, karena daerah asal suku Tionghoa di Indonesia relatif dekat dengan Singapura maka dapat diambil kesimpulan kasar bahwa jumlah marga Tionghoa di Indonesia melebihi 320 marga. Marga Tionghoa di Indonesia mayoritas dilafalkan dalam dialek Hokkian (Minnan). Hal ini tidak mengherankan karena mayoritas keturunan Tionghoa Indonesia adalah berasal dari Provinsi Fujian (Provinsi Hokkian).

Marga yang lazim di kalangan Tionghoa Indonesia misalnya :

• Cia/Tjia (Hanzi: 謝, hanyu pinyin: xie)

• Gouw/Goh (Hanzi: 吳, hanyu pinyin: wu)

• Kang/Kong (Hanzi: 江, hanyu pinyin: jiang)

• Lauw/Lau (Hanzi: 劉, hanyu pinyin: liu)

• Lee/Lie (Hanzi: 李, hanyu pinyin: li)

• Oey/Ng/Oei (Hanzi: 黃, hanyu pinyin: huang)

• Ong (Hanzi: 王, hanyu pinyin: wang)

• Tan (Hanzi: 陳, hanyu pinyin: chen)

• Tio/Thio/Theo/Teo (Hanzi: 張, hanyu pinyin: zhang)

• Lim (Hanzi: 林, hanyu pinyin: lin)

Masih banyak lagi marga-marga lain yang dapat ditemui. Sebagai info, pengguna marga Tionghoa terbanyak di dunia adalah marga Li [李], lalu diikuti marga Wang [王] di tempat kedua dan marga Zhang [張] di tempat ketiga. Salah satu fenomena umum di Indonesia adalah karena marga dilafalkan dalam dialek Hokkian, sehingga tidak ada satu standar penulisan (romanisasi) yang tepat. Hal ini juga menyebabkan banyak marga-marga yang sama pelafalannya dalam dialek Hokkian kadang-kadang dianggap merupakan marga yang sama padahal sesungguhnya tidak demikian. Misalnya :

• Tio selain merujuk kepada marga Zhang (張) dalam Mandarin, juga merupakan dialek Hokkian dari marga Zhao (趙)

• Ang selain merujuk kepada marga Hong (洪)

dalam Mandarin, juga merupakan dialek Hokkian dari marga Weng (翁)

Suku Tionghoa Indonesia sebelum zaman Orde Baru rata-rata masih memiliki nama Tionghoa dengan 3 karakter. Walaupun seseorang Tionghoa di Indonesia tidak mengenal karakter Han, namun biasanya nama Tionghoa di Indonesia tetap diberikan dengan cara romanisasi. Karena mayoritas orang Tionghoa di Indonesia adalah pendatang dari Hokkian, maka nama-nama Tionghoa berdialek Hokkian lebih lazim dari pada dialek-dialek lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Tionghoa yang ada di Kabupaten Buru adalah masyarakat perantau yang disebabkan oleh perdagangan dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan mereka sebab di negeri Cina kehidupan ekonominya sangat sulit. Kemudian dari itu, kedatangan masyarakat Tinghoa yang berdiam di Kabupaten Buru secara bertahap dan bersifat individual.Kedatangan masyarakat Tionghoa Buru atau Cina Namlea diperkirakan sejak tahun 1911 berdasarkan bukti-bukti pada batu nisan.

Orang-Orang Tionghoa di Pulau Buru berasal dari Beijing, Yunan, Kuantong dan Hokian. Budaya Tionghoa masih tetap dilaksanakan walaupun mereka telah menganut agama Kristen atau Katolik selain itu sebagian masyarakat Tionghoa di Buru masih memeluk agama *Konghucu* dan tetap melaksanakan tradisi *Cimbeng.* Selain itu, Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tionghoa Buru atau Cina Namlea sudah terdiri dari dua keturunan yaitu keturunan Cina totok dan keturunan Cina pernakan.

Sedangkan dalam praktek perdagangan, pemberian perbekalan atau pinjaman berupa kebutuhan pokok kepada petani minyak kayu putih oleh para pedagang Cina sebagai gantinya masyarakat memberikan minyak kayu putih hasil penyulingan kepada Cina Namlea. Adanya penyewaan ketel yang bersifat kontrak (tempat penyulingan minyak kayu putih) dari warga setempat kepada para pedagang Cina Namlea. Penguasaan atas ketel (tempat penyulingan minyak kayu putih oleh Cina Namlea) diawali dengan adanya pengambilan utang yang tidak dapat dilunasi oleh petani minyak kayu putih.

Pada bidang sosial, Pemerintahan dan politik, Cina Namlea sudah sangat berbaur dengan kehidupan masyarakat Buru baik dari sisi perkawinan, Agama dan budaya.Penggunaan marga setempat oleh Cina Namlea disebabkan karena perkawinan dan juga demi legalitas kewarnegaraan. Dari sisi pemerintahan, Cina Namlea juga sudah ada pada bidang pemerintahan baik sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun sebagai Anggota TNI dan POLRI dan sebagai Kontraktor. Dalam bidang politik Cina Namlea sudah mulai tertarik dan terjun dalam dunia politik dengan terlibat dalam partai tertentu sehigga masuk sebagai anggota DPRD Kabupaten Buru.

DAFTAR PUSTAKA

Agustan dan Tamrin Sopian, *Merantau: Studi Tentang Faktor Pendorong Dan Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Merantau Di Desa Sijelling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Oleh: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*

Alexander Darakay Boy, (2012). *Orang Cina di Aru,Artikel*

Badan Pusat Statistik, (2012). *Kabupaten Buru*

Galih Bayu, (2020). *Menelusuri Sejarah Awal Masuknya Masyarakat Tionghoa di Indonesia.",:Kompas.com*

Giddens Anthony, (2010). *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, *Jakarta*: *Pustaka Pelajar*

Frederick Barth,(1988). "*Kelompok etnik dan Batasannya, Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan", Penerbit Universitas Indonesia Press Jakarta*.

Karmela Siti Heidi, Pamungkas Satriyo, *Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi*, *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*

Koentjaraningrat, 1984. *Metode-metode Penelitian Masyarakat;* Gramedia; UI Press Jakarta;

Lina Chusna Nur, (2009). *Awal Kedatangan Orang-Orang Cina Di Nusantara Hingga Masuk Ke Bogor, Thesis.FIB Universitas Indonesia*

Lan Fung Yu Lan, (2007). *Sejarah Filsafat Cina*, Jakarta: Sinar Harapan.

Maspaitella Elifas Tomix, (2010*). Jejak Cina Di Maluku, Suatu Hermeneutika Sejarah Artikel*

P. Hariono, (1993). *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural, Yogyakarta*: *Pustaka Pelajar*.

Reyper Roy.R.J, (2011). *Integrasi Sosial antara golongan Tionghoa dan Etnik Ambon. Tesis*

Wirawan.I.B, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Penerbit Pranamedia Group

Yerri Wirawan, *2013. Sejarah Etnik Tionghoa Makassar, Dari abad ke-7 Hingga ke-20 Penerbit PT.Gramedia Jakarta*

Far-Far, G. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri 5 Kota Ternate. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan.* (8)1. 109-117. DOI: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page109-117

Rahman Hamid ABD & Muhamad Saleh Madjid, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*,

Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1965

https://id.wikipedia.org/wiki/peraturan

https://contohsoal.co.id/dinamika-sosial/

https://www.tionghoa.info/marga-tionghoa-di-indonesia/